

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Agama Islam masuk ke wilayah Indonesia ini salah satunya berasal dari aktivitas perdagangan internasional yang sebagian besar berasal dari pedagang muslim Arab, Persia dan negeri Timur Tengah, serta Gujarat yang telah memeluk agama Islam (Ambary, 1998: 55). Kemudian, memperkenalkan agama dan budaya Islam kepada masyarakat Indonesia dengan jalan damai tidak ada unsur paksaan. Menurut Uka Tjandrasasmita kehadiran Islam di Indonesia ini telah ada sejak abad VII M yang dimana pada abad tersebut terjadi perkembangan hubungan dagang antara pedagang muslim (Tjandrasasmita, 2009:13).

Wilayah Indonesia merupakan pusat perdagangan rempah-rempah yang sangat diminati oleh pedagang dari berbagai belahan dunia, hubungan dagang ini dapat membawa pengaruh yang kuat dari berbagai budaya dan agama di wilayah Indonesia. Selain melalui jalur perdagangan, Islam juga menyebar melalui proses dakwah, pernikahan antar-etnis, dan mulai hadirnya kerajaan-kerajaan Islam di sekitar wilayah Indonesia (Roza, 2017: 69-71). Bukti arkeologisnya berupa makam kuno yang berada di daerah Leran, Gresik yang bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang berangka tahun 475 H/ 1082 M, makam Tuhar Amisuri, Barus, (1206 M) dan makam Sultan Malik al-Saleh, Pasai (1297 M) (Ambary, 1998: 132).

Proses masuknya agama Islam di Kepulauan Riau ini pada umumnya berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan kontak budaya dengan pedagang muslim dari Arab dan India yang mana daerah ini sangat strategis dalam jalur perdagangan dari berbagai wilayah. Adapun bukti peninggalan arkeologisnya, berupa makam-makam kuno yang ditemukan di Kepulauan Riau yang menunjukkan adanya kehadiran Islam. Makam-makam tersebut meliputi Kompleks Makam Raja Haji Fisabilillah, Kompleks Makam Daeng Celak (YDRM II) mangkat tahun 1745 M, Kompleks Makam Daeng Kamboja (YDRM III) dan Kompleks Makam Tun Abbas serta beberapa yang lainnya (Walikota Tanjungpinang, 2019).

Nisan dalam arkeologi Islam di Indonesia merupakan salah satu kajian yang tersendiri meskipun termasuk ke dalam kajian makam atau kubur. Nisan pada umumnya suatu benda yang diletakan di bagian atas yang diberikan tanda untuk tokoh yang dikuburkan dengan arah utara-selatan. Nisan merupakan suatu peninggalan budaya terkait dengan sistem penguburan yang banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi dari masa pengaruh Islam (Nurhakim, 1990: 76).

Salah satu situs penguburan masa Islam di Kepulauan Riau adalah Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat. Kompleks makam tersebut dibatasi dengan pagar-pagar yang dibangun dengan bata dan besi. Bangunan yang masih utuh ialah cungkup yang didalamnya berisi makam yang memiliki peran penting dalam sejarah Melayu meliputi makam Engku Puteri Raja Hamidah, makam Raja Ali

Haji, makam Raja Ahmad (penasehat kerajaan) dan makam Raja Abdullah Mursyid Yang Dipertuan Muda IX Riau - Lingga (Kemendikbud, 2017: 49-60).

Penelitian di Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah ini mengkaji mengenai tipologi nisan berdasarkan bentuk dan ragam hias di kompleks makam tersebut. Bentuk-bentuk nisan yang bervariasi dengan ragam hias yang beraneka ragam, hal ini menarik untuk diteliti. Meskipun sudah pernah dilakukan penelitian terhadap kompleks makam tersebut dengan membagi ke dalam dua bentuk nisan tetapi pembagian tersebut hanya memberitahukan bentuk secara umum dari nisan di kompleks makam tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penelitian lanjutan yang lebih dalam dan menyeluruh. Untuk itu penulis akan berfokus pada pembahasan pada nisan berdasarkan tipe-tipe nisan dilihat dari bentuk dan ragam hias nisan yang berada di Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah yang berlokasi di Pulau Penyengat ini memiliki beragam bentuk dan hiasan nisan yang berjumlah 156 makam. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengajukan pertanyaan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat?
2. Bagaimana tipologi nisan pada Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Batasan wilayah kajian penelitian ini berada di dalam pagar Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah yang terletak di Kampung Jambat, Kelurahan Penyengat, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Dikarenakan bagian dalam pagar Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah terdapat nisan-nisan kuno, sedangkan bagian luar pagar merupakan nisan baru yang masih memiliki kekerabatan dengan Engku Puteri Raja Hamidah.

Kompleks makam tersebut berada di dekat rumah warga dan di depannya ada warung oleh-oleh kerajinan khas penyengat. Kompleks makam ini juga sudah menjadi Cagar Budaya Nasional yang penting karena terdapat makam-makam tokoh yang berpengaruh di Pulau Penyengat pada masa itu. Makam-makam tersebut berjumlah 156 makam. Sebagian besar nisan-nisanya berbahan batu andesit ini masih terawat dan terdapat beberapa nisan yang berbahan kayu yang mengalami kerusakan akibat termakan oleh usia sehingga sulit untuk teridentifikasi nisan tersebut.

Ruang lingkup kajian penelitian ini memfokuskan pada tipologi nisan pada Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah khususnya tentang bentuk dan ragam hias. Nisan-nisan yang berada di Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah ini yang menjadi dasar di tipologikan berdasarkan bentuk dan ragam hiasnya dengan mengidentifikasi atribut nisan. Nisan yang akan diteliti berjumlah 311 nisan dengan mengidentifikasi atribut nisan, dan melakukan klasifikasi berdasarkan gaya bentuk

nisan menurut perspektif peneliti dengan merujuk pada buku yang membahas tentang tipologi nisan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah di Pulau Penyengat.
2. Mengetahui tipologi nisan pada Kompleks Engku Puteri Raja Hamidah di Pulau Penyengat.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini berupa :

1. Dapat menjadi pengetahuan bagi mahasiswa mengenai penelitian tentang Tipologi Nisan pada Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat (Tinjauan Bentuk dan Ragam Hias)
2. Dapat memberikan sumbangan pikiran arkeologi sebagai salah satu cabang ilmu dan bermanfaat untuk memberikan gambaran atau referensi untuk penelitian lanjutan bagi kalangan pengajar maupun peneliti.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terhadap nisan di kompleks makam Engku Puteri Raja Hamidah ini pernah dilakukan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman pada tahun 2017. Laporan penelitian tersebut berjudul “*Berkas Pendaftaran Satuan Ruang Geografis Pulau Penyengat sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional*”. Kegiatan penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan data tentang kompleks makam, dan dokumentasi berupa foto makam dan kondisi sekitar makam di kompleks makam tersebut. Laporan penelitian ini menunjukkan gambaran umum mengenai Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah berupa makam dan bangunan yang bercungkup berisi makam-makam tokoh penting serta penjelasan tentang bentuk nisan yang dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu berbentuk gada adalah nisan untuk laki-laki, sedangkan bentuk nisan yang berbentuk pipih adalah nisan untuk perempuan. (Kemendikbud, 2017: 60).

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Cholid Shodrie pada tahun 1994 dalam artikel Berkala Arkeologi yang berjudul “*Hubungan Indonesia dengan Brunei Darussalam melalui Kajian Inskripsi pada Batu Nisan*”. Artikel ini menjelaskan beberapa temuan inskripsi dan bentuk batu nisan yang sama di Brunei Darussalam salah satunya situs perkuburan Residensi yang memiliki persamaan bentuk batu nisan yang ditemukan di Riau yaitu batu nisan Makam Raja Ali Haji (Pulau Penyengat)

berbentuk bulat (silindris) dan terdapat bentuk pipih berbahan granit (Shodrie, 1994:228).

Namun pembahasan bentuk nisan, ragam hias nisan dan pengelompokan tipe-tipe nisan masih kurang lengkap, serta pendokumentasian secara berkelompok sesuai tipe-tipenya belum ada. Tentunya perlu dilakukan penelitian dan kajian lagi yang lebih mendalam, agar dapat melengkapi data nisan dan penyempurnaan data pada Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah.

### **1.6.2 Penelitian Relevan**

Hikmah pada tahun 2002, dalam skripsinya yang berjudul "*Nisan Kompleks Makam Kawah Tengkurep Palembang Tinjauan Bentuk dan Ragam Hias*". Skripsi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi, dan menggambarkan bentuk dan ragam hias pada nisan-nisan di Kompleks Makam Kawah Tengkurep yang di dalamnya terdapat empat cungkup makam sultan dan keluarga, serta mengetahui keterkaitan antara bentuk dan ragam hias dengan status sosial tertentu. Hasil dari penelitian tersebut terdapat 160 nisan yang sudah diteliti oleh Hikmah dikelompokkan menjadi 3 tipe, yaitu tipe Demak, Aceh dan sederhana tanpa hiasan. Sehingga relevan dengan penelitian penulis dikarenakan penulis dapat mengetahui mengenai bentuk-bentuk nisan dan ragam hias nisan yang ada di Wilayah Sumatera (Hikmah, 2002: 5).

Repelita Wahyu Oetomo pada tahun 2016, dalam artikel yang berjudul "*Metamorphose Batu Nisan Aceh dari Masa ke Masa*", artikel ini membahas mengenai tipologi nisan-nisan makam Islam di Aceh yang ditandai dengan bentuk dan motif hias

dari yang sederhana, mewah, hingga yang terkesan berlebih-lebihan (Oetomo, 2016: 130). Dari beberapa bentuk nisan tersebut mengalami perkembangan dari mulai yang paling sederhana, yang banyak ditemukan di Samudra Pasai. Dari beberapa bentuk nisan sederhana dikembangkan hingga nisan yang berbentuk mewah dengan mengambil bentuk dasar yang berasal dari daerah Samudra Pasai (Oetomo, 2016: 130). Penelitian Repelita Wahyu Oetomo ini dapat memberikan gambaran tentang nisan tipe Aceh yang mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Penelitian mengenai makam-makam di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau ini pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat tahun 2018 berdasarkan "*Laporan Deskripsi Pendataan Situs-Situs Sejarah dan Cagar Budaya Tidak Bergerak Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*". Penelitian yang dilakukan ini mendapatkan data berupa makam-makam yang ada di beberapa di Kabupaten Bintan ini, yaitu Makam Sultan Abdullah Mu'ayat Syah (Marhum Pulau Tambelan) dengan kondisi makam yang dikelilingi oleh empat keping batu karang bagian atas batu itu terdiri dari dua batu nisan dari batu karang yang telah diukir indah. Sedangkan Makam Tok Uke (Puteri Cempaka) dikelilingi pagar Batako dan diberi cungkup pelindung, serta nisan yang berukir motif nisan Aceh pada bagian samping kanan kiri nisan bulat melingkar dan bagian atas nisan bulat melingkar (Disbud, 2018: 8-45). Pada laporan penelitian yang telah dilakukan ini dapat menjadi bahan rujukan untuk melihat kesamaan tipe nisan yang berada di Kepulauan Riau.

Penelitian terhadap makam-makam Islam yang berada di Kabupaten Lingga ini berdasarkan “*Laporan Penetapan Situs, Struktur, Bangunan dan Benda Cagar Budaya Kabupaten Lingga Tingkat Kabupaten dan Kota tahun 2019*”. Dalam Laporan tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa makam, yaitu Makam Raja Muhammad Yusuf (Makam Merah) yang di mana terdapat sepasang nisan berbentuk gada dari batu andesit dan makam tanpa jirat, Komplek Makam Temenggung Djamaluddin yang berada di Desa Mepar ini terdapat 43 buah makam dengan bentuk nisan gada berjumlah 22 buah dan nisan berbentuk pipih berjumlah 20 buah, serta nisan berbahan kayu hanya ada 1 buah. Makam Temenggung Djamaluddin ini berjirat dari kayu berbentuk persegi panjang dengan nisan yang berbentuk gada segi delapan yang sebagian atasnya berbentuk seperti stupa (Bupati Lingga, 2019). Penelitian yang dilakukan tersebut dapat menjadi bahan rujukan mengenai tipologi nisan di Kepulauan Riau.

Ambo Asse Ajis pada tahun 2020, dalam jurnal Panalungtik yang berjudul “*Analisis Morfologi Nisan Sultan-Sultan Kerajaan Samudra Pasai*”. Jurnal ini membahas mengenai keberadaan para sultan Kerajaan Samudra Pasai yang dilihat dari tinggalan arkeologis berupa nisan-nisan dengan memetakan morfologi (bentuk) nisan dan jenis bahannya, serta perkembangan nisan yang digunakan para sultan Kerajaan Samudra Pasai yang berawal dari sultan pertama hingga sultan terakhirnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ambo Asse Ajis ini telah berhasil menunjukkan ada dua asal usul nisan yaitu nisan dari luar Samudra Pasai dan nisan lokal (Ajis, 2020: 144).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ambo ini dapat menjadi bahan rujukan untuk melihat morfologi nisan.

Dalam buku yang berjudul *“Daratan dan Kepulauan Riau dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah”* editor Sofwan Noerwidi (2021). Di dalam buku ini terdapat naskah yang berjudul *“Tinjauan Awal Aspek Tipologi dan Kronologi Nisan Makam Raja-Raja Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau”* yang ditulis oleh Dodi Chandra. Naskah ini membahas mengenai tipologi nisan yang berfokus pada tipologi batu nisan, ornamen dan fungsinya, serta telaah lebih dalam terkait rekonstruksi eksistensi Kerajaan Rambah dari tinggalan makam kuno serta analisis dominasi Kerajaan Aceh di Asia Tenggara masa lalu yang diketahui penyebarannya batu-batu nisan dengan nisan gaya Aceh yang ada di salah satu situs Makam Raja-Raja Rambah, Kabupaten Rokan Hulu (Chandra, 2021: 141-168). Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Chandra ini relevan dengan penelitian yang penulis akan teliti karena memiliki kesamaan yang membahas tipologi nisan .

Reza Syahputra pada tahun 2022, dalam skripsinya yang berjudul *“Tipologi Nisan Kuno di Kompleks Makam Arab Melayu Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi”*. Skripsi ini membahas mengenai bentuk dan tipologi nisan kuno di Kompleks makam Arab Melayu dengan hasil penelitian yang ditulis peneliti terdapat nisan kuno 25 buah nisan yang berbentuk persegi panjang dengan puncak bentuk kurawal, persegi panjang dengan puncak berbentuk mahkota, persegi panjang dengan sayap-bucrane, pipih, gada, silindrik dengan puncak bentuk bulatan bertingkat,

dan silindrik menyerupai segi enam. Tipologi nisan kuno di situs makam Arab Melayu ini terdapat 4 tipe yaitu, tipe Demak-Troloyo, tipe Aceh, tipe Riau, dan tipe lokal (Syahputra, 2022: 66-81). Penelitian yang dilakukan oleh Reza Syahputra ini dianggap relevan dikarenakan penelitian tersebut menjelaskan mengenai tipologi nisan di Sumatera khususnya Jambi dan perberbeda penelitian dengan penulis terletak di lokasi penelitian dan jumlah objek yang diteliti.

Perbedaan dari penelitian relevan dengan penelitian penulis terdapat di bagian wilayah objek penelitian yang akan diteliti, nisan yang ada di beberapa penelitian relevan sebagian besar sudah dikelompokkan berdasarkan tipe nisannya dan ada juga beberapa nisan yang belum dikelompokkan berdasarkan tipe nisan yang detail. Sehingga perlu adanya penelitian yang penulis akan teliti dikarenakan dapat memberikan informasi terbaru, dan untuk melengkapi tipe nisan yang terdapat di Sumatera.

### **1.6.3 Kerangka Teori**

Pada tahap ini, penulis berupaya untuk menemukan kerangka teori sehingga dapat digunakan sebagai landasan berfikir. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori dari Ambary (1998). Menurut Ambary peninggalan arkeologis Islam salah satunya mengidentifikasi berbagai tipe nisan kuno yang menjadi bukti adanya penyebaran Islam dan akulturasi budaya lokal. Tipologi nisan yang dipaparkan adalah mengelompokkan empat tipe nisan. Beliau juga mengatakan bahwa batu nisan di Indonesia telah dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha dan juga pengaruh dari luar.

Menurut Ambary berdasarkan persebaran nisan di Indonesia dapat dibagi kedalam empat tipe sebagai berikut:

a. Nisan tipe Aceh

Nisan tipe Aceh terdapat tiga bentuk yang pertama berdasarkan bentuk gabungan sayap-*Bucrane* yang dimana memperlihatkan bentuk *bucrane*, yaitu bentuk tanduk kerbau baik yang tampak nyata maupun yang sudah digayakan dan bagian sisi luar dari *bucrane* biasanya pada puncak nisan terdapat hiasan sayap. Tipe nisan tersebut dapat dilihat di nisan makam Sultan Malik al-Shaleh sebagai produk awal bentuk nisan tipe Aceh. Bentuk yang kedua berbentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau yang dimana pada bagian puncaknya terdapat hiasan yang menjadi mahkota dari nisan tersebut, berbentuk *bucrane* (kepala kerbau) yang sudah distilir dan bagian tengah badan nisan berbentuk empat persegi yang dipakai untuk tulisan Arab yang di susun secara kaligrafis. Sedangkan bentuk yang ketiga berbentuk bundar (silindris) yang dimana nisan ini memberikan akar pola bentuk yang telah ada dalam arsitektur pra-Islam, yakni bentk lingga (masa Hindu) dan bentuk Menhir (masa tradisi Megalitik). Salah satu nisan bentuk bundar dapat dilihat pada nisan Sultan Ibrahim Mansyur Shah, yang wafat tahun 1740 M (Ambary, 1998: 239-240).

b. Nisan tipe Demak-Troloyo

Nisan tipe Demak-Troloyo yang dianggap berasal dari awal perkembangan Islam di Jawa dan tersebar secara menyeluruh di pulau Jawa dan Madura. Tipe tersebut kemudian berkembang ke luar Jawa, yang kemungkinan besar melalui jalur perdagangan. Nisan makam Raden Patah di Demak ini memperlihatkan bentuk nisan tipe Demak-Troloyo. Nisan tipe Demak memiliki bentuk dasarnya pipih dengan puncak nisan berbentuk kurawal dan hiasan tumpal. Sedangkan nisan tipe Troloyo memiliki pola hias medallion bersudut enam maupun dua belas yang tersebar di berbagai makam kuno (Ambary, 1998: 64-65).

c. Nisan tipe Bugis-Makassar

Nisan tipe Bugis-Makassar ini didasarkan pada nisan di kompleks makam-makam di daerah Sulawesi Selatan yang umumnya memperlihatkan corak lokal, kaya akan hiasan floralistik, antropomorfis, dan beberapa di antaranya menyerap unsur-unsur megalitis. Penggunaan arca-arca manusia sebagai nisan juga terdapat di makam-makam kuno Islam di Sulawesi Selatan. Nisan tipe ini dapat ditemukan di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur dan Bima (Ambary, 1998: 101-102)

d. Nisan tipe Lokal

Nisan tipe lokal ini biasanya memiliki bentuk yang sederhana dan unik, serta tidak banyak memiliki kaligrafi maupun ornamen pada

nisannya. Menurut Hasan Muarif Ambary unsur asli nisan lokal dapat dijumpai dari berbagai nisan yang berbentuk kubur menhir dan phallus. Nisan tipe ini hanya terdapat di daerah tertentu. Salah satu contoh nisan tipe lokal adalah nisan yang ditemukan di Ternate-Tidore yang memiliki pola hias daun-daunan khas Ternate, yang memiliki persamaan dengan pola hias Polinesia dan nisan tipe lokal yang ditemukan di kompleks makam di Solok, Tanah Datar dan Agam Sumatera Barat ini bentuk nisaninya mengacu pada bentuk-bentuk menhir yang terdapat di situs-situs Kabupaten Lima Puluh Koto yang megalitis (Ambary, 1998: 101-102).

Dari ke empat tipe nisan diatas juga terdapat nisan tipe Riau. Menurut Hasan Muarif Ambary nisan tipe Riau didasarkan pada nisan kuno di pulau Bintan. Nisan tipe Riau memiliki morfologi umum berbentuk bulat ataupun pipih dengan memperlihatkan lekukan bagian atas dan bagian tengah lebih besar (Ambary, 1998: 135). Bentuk batu nisan seperti yang ditemukan di Riau ini mempunyai dua bentuk, bentuk bulat (kubur laki-laki) dan bentuk pipih (kubur wanita) (Shodrie, 1994: 228) .

Berdasarkan pemaparan diatas penulis akan menggunakan teori dari Hasan Muarif Ambary sebagai rujukan untuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berada di Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat. Dikarenakan teori tersebut memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

## **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mempermudah penulis dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan di dalam penelitian berupa pengumpulan data, pengolahan data, analisis, eksplanasi dan penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **1.7.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data ini diawali dengan melakukan observasi ke lapangan dengan mendata nisan-nisan yang terdapat di Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah yang teridentifikasi memiliki bentuk-bentuk yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Setelah melakukan pendataan dilanjutkan dengan pengumpulan data sekunder dengan melakukan kegiatan studi literatur untuk mengetahui kajian-kajian tentang tipologi nisan.

#### **a. Pengumpulan Data Primer**

Data primer merupakan data yang dilakukan secara langsung atau observasi ke lapangan dalam tahap pertama. Untuk memperoleh data lapangan, maka perlu dilakukan perekaman data berupa pendokumentasian, pengukuran, dan pendeskripsian nisan di Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh data arkeologi yang masih perlu dilakukan penelitian ulang terhadap data arkeologi yang pernah dilakukan

sebelumnya. Wawancara akan dilakukan kepada Bapak Ades juru pelihara makam untuk mengetahui sejarah makam Engku Puteri Raja Hamidah. Metode wawancara ini dilakukan dengan cara terbuka dengan pertanyaan secara umum agar narasumber dapat memberikan jawaban atau keterangan dengan mudah.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dilakukan dengan studi pustaka sebagai data pendukung penelitian. Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara menelusuri literatur berupa buku, artikel, skripsi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka dengan memperoleh buku, jurnal atau skripsi yang membahas mengenai Tipologi nisan kuno, masuknya agama Islam di Indonesia, penelitian terdahulu pada objek yang akan di teliti, dan penelitian relevan yang sesuai dengan kajian yang akan diteliti.

### **1.7.2 Pengolahan Data**

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis atau mengubah pendeskripsian kembali berdasarkan hasil observasi ke lapangan yang sudah dilakukan. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap bentuk-bentuk nisan pada makam Engku Puteri Raja Hamidah.

a. Pengolahan Data Primer

Data primer yang sudah diperoleh setelah dikumpulkan dilakukan pengolahan data dengan melakukan identifikasi bentuk dasar nisan untuk mengetahui sebaran nisan yang ada di kompleks tersebut. Kemudian melakukan identifikasi tipe-tipe nisan dengan ciri morfologinya berupa kaki nisan, tubuh nisan, puncak nisan, bahan, ukuran dan ragam hias nisan, serta melakukan klasifikasi berdasarkan tipologi dilihat dari bentuk dan ragam hias nisan yang memiliki kesamaan dengan tipologi nisan menurut Hasan Muarif Ambary.

b. Pengolahan Data Sekunder

Data sekunder yang sudah dikumpulkan akan diolah oleh penulis dengan cara membaca. Setelah itu, dilakukan pencatatan dan penyusunan data literatur dari hasil studi pustaka yang sudah dikumpulkan dan di baca, serta dipahami.

### **1.7.3 Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan penelitian yang sangat penting dalam penelitian yang dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data yang berguna untuk menemukan makna, tafsiran, dan kesimpulan dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data ini didasarkan pada analisis morfologi dan analisis stilistik sebagai berikut:

### 1. Analisis Morfologi

Analisis morfologi yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan identifikasi bentuk umum batu nisan yang berada di Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat dengan melihat bagian puncak, bahu, badan, dan kaki nisan. Bagian puncak nisan ada yang berbentuk segitiga, segiempat, atau bulat. Bahu ada yang berbentuk datar atau runcing. Sedangkan bagian badan dan kaki nisan dapat berbentuk persegi panjang, persegi delapan atau bulat (Sukendar, 1999: 97).

### 2. Analisis Stilistik

Analisis stilistik merupakan analisis yang didasarkan pada ragam hias arsitektural maupun dekoratif. Secara umum ragam hias yang terdapat di kompleks makam Engku Puteri Raja Hamidah berupa motif medallion, geometris, flora dan kaligrafi (Sukendar, 1999: 98).

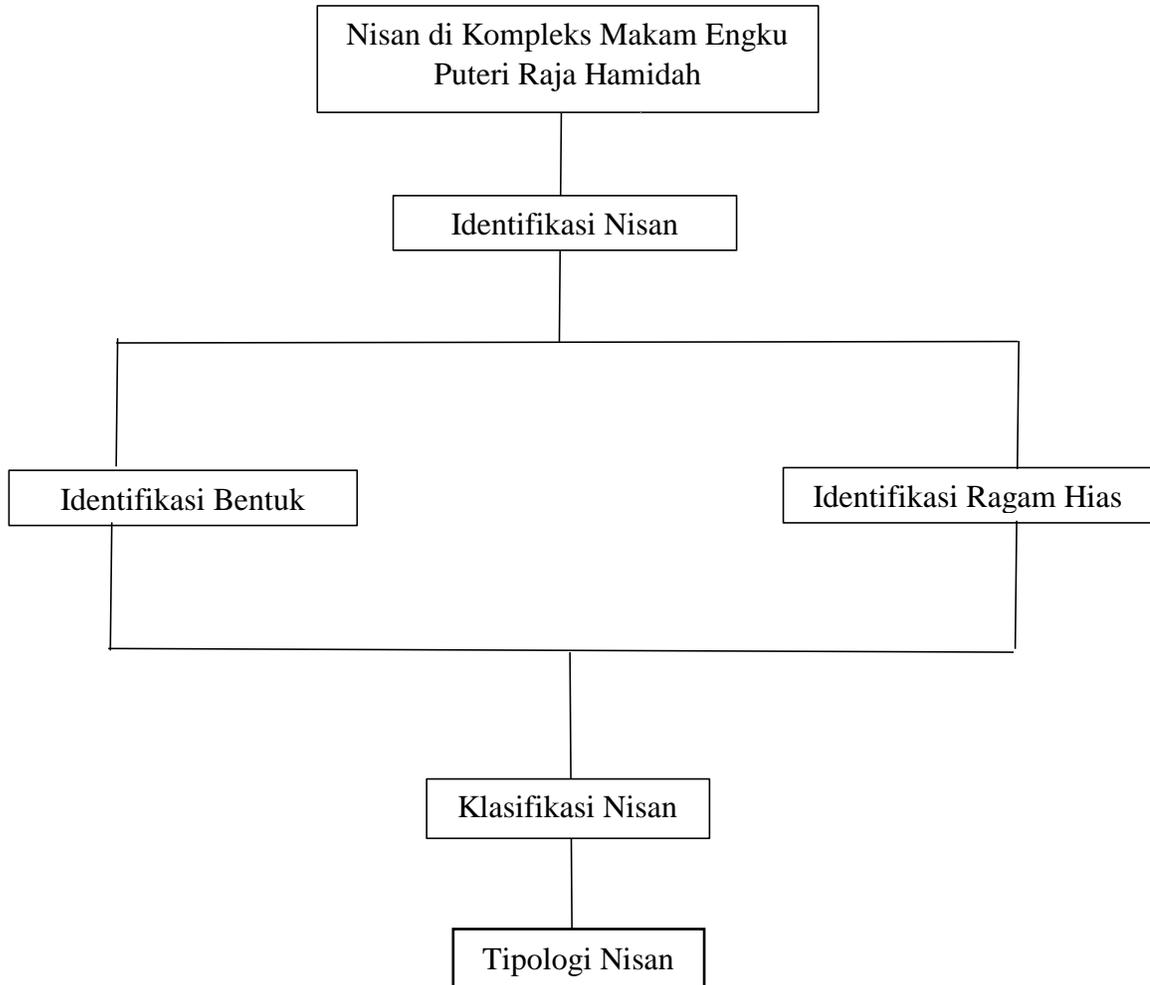
#### **1.7.4 Eksplanasi**

Eksplanasi merupakan tahapan yang menjelaskan jawaban atas permasalahan penelitian setelah melakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan. Kemudian dilakukan perbandingan dan menemukan pernyataan dari data yang telah diolah dan disatukan untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai tipologi nisan pada kompleks makam Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat.

### **1.7.5 Kesimpulan**

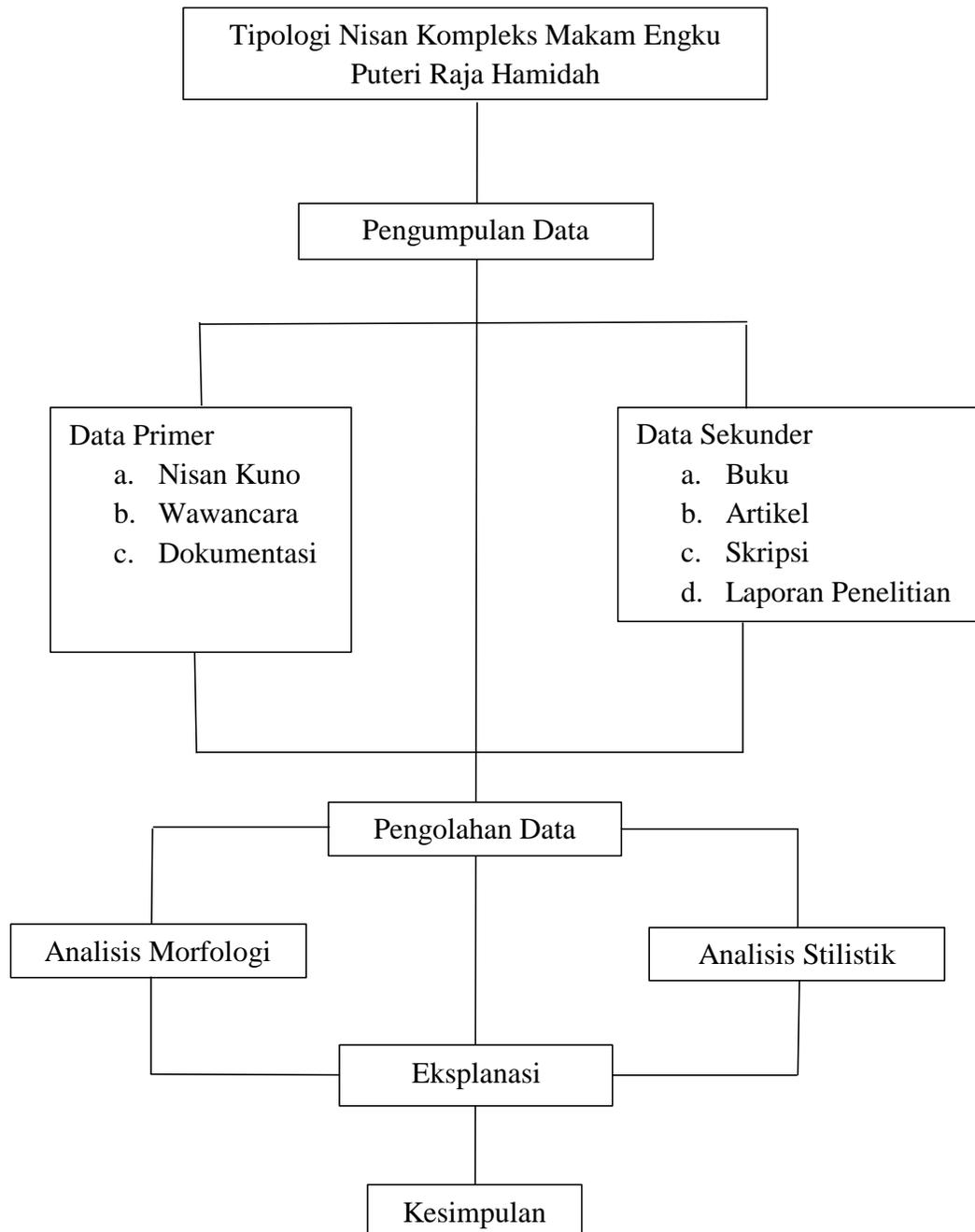
Pada tahap kesimpulan ini merupakan tahap akhir dalam penelitian yang diambil dari hasil pengolahan dan interpretasi dan analisis morfologi, serta analisis stilistik yang ada pada tipe-tipe nisan tersebut dengan menjelaskan secara keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Setelah itu, melakukan penyelesaian penelitian kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan di dalam penelitian ini. Bagaimana bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat, serta Bagaimana tipologi nisan pada Kompleks Makam Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat.

## 1.8 Alur Pemikiran



**Bagan 1.1** Alur Pemikiran  
Sumber: Lia Galu Candra Kirana, 2024

### 1.9 Alur Penelitian



**Bagan 1. 2** Alur Penelitian  
Sumber: Lia Galu Candra Kirana, 2024